
TELAAH KRITIS ASAL USUL RAJA KECIK DALAM HISTORIOGRAFI TRADISIONAL MELAYU

Oleh

Atmadinata¹, Encik Abdul Hajar²

^{1,2}FKIP - Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang, Kepulauan Riau

Email: ¹atmadinata@gmail.com

Article History:

Received: 20-09-2023

Revised: 16-10-2023

Accepted: 22-10-2023

Keywords:

Raja Kecik,

Historiografi

Tradisional Melayu,

Sultan Mahmud Syah II,

Kerajaan Johor-Riau

Abstract: *Hikayat Siak and Tuhfat al-Nafis are masterpieces of traditional Malay historiography telling about the pedigree of Raja Kecik, the Sultan of the Johor-Riau Kingdom, from 1718 to 1722. He founded the Kingdom of Siak Sri Indra Pura in 1722, became a sultan there until 1746, and was titled Sultan Abdul Jalil Rahmat Shah. With Regard to the pattern of traditional historiography, Hikayat Siak and Tuhfat al-Nafis are not much different from other traditional historiographies in Nusantara. They were written as instruments of the king's legitimacy for justification from the palace. They are palace centric, contain elements of mythos, and the time of an event was unclear. So far, there are at least two versions of the pedigree of Raja Kecik, as a result of different interpretations among historians who have researched and written about the pedigree of Raja Kecik. Some persist in the narration told in Hikayat Siak and Tuhfat al-Nafis, namely saying he is the son of Sultan Mahmud Shah II, there are also other opinions based on historical sources, like contemporary Dutch documents. Therefore, this paper reveals a critical study based on historical theory and contemporary foreign sources, to prove the narrative of Hikayat Siak and Tuhfat al-Nafis that Raja Kecik was the son of Sultan Mahmud Shah II*

PENDAHULUAN

Raja Kecik atau Raja Kecil (selanjutnya ditulis Raja Kecik), yang dimaksud di sini adalah Raja kecil yang pernah menjadi Sultan Johor-Riau (1718-1722), dan sebagai pendiri sekaligus sebagai Sultan Siak Sri Indra Pura yang pertama (1722-1746), bergelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah.

Selama ini setidaknya ada dua versi tentang asal usul Raja Kecik, sebagai akibat dari interpretasi yang berbeda di kalangan sejarawan yang pernah meneliti dan menulis tentang asal usul Raja Kecik. Ada yang mengatakannya sebagai putera Sultan Mahmud Syah II Marhum Mangkat di Julang (Luthfi, 1975, Jamil, 2016), namun ada juga yang mengatakan asal usulnya masih diragukan (Netscher 1985, Jessy 1980, Kratz 1975, Haji 1965, Kartodirdjo 1987), masih kabur (Zakaria 1981), bahkan ada yang mengatakannya masih menjadi teka teki (Andaya 1987), karena itulah barangkali Suwardi MS mengatakannya sebagai tokoh kontraporsial (Suwardi 1985).

Oleh karena itu, masalah yang terutama hendak dikaji, dan dibentangkan di ini, adalah

asal usul Raja Kecil, apakah benar ia putera Sultan Mahmud Syah II Marhum Mangkat di Julang atau bukan, berdasarkan pada dua sumber historiografi tradisional Melayu, yaitu Hikayat Siak dan Tuhfat Al-Nafis, lalu ditelaah secara kritis berdasarkan teori sejarah, dan berdasarkan sumber asing sezaman.

Pendapat yang mengatakan Raja Kecil sebagai anak Sultan Mahmud Syah II Marhum Mangkat di Julang, penerus dinasti Malaka adalah pendapat yang mengikuti sumber-sumber lokal tradisional, terutama pada asal proses pembuahan kehamilannya, khususnya menurut versi Hikayat Siak dan juga Tuhfat al-Nafis, yang menulis tentang asal Raja Kecil. Kedua sumber itu mempunyai persamaan, yaitu

Raja Kecil adalah anak Encik Pong, hanya sumber-sumber itu tidak menyatakan atau memberi keterangan yang jelas tentang siapakah suami Encik Pong, atau siapakah yang memainkan peran mengakibatkan Encik Pong Hamil. Hikayat Siak menyatakan Encik Pong hamil karena menelan sperma Sultan Mahmud Syah II di atas tikar (Hashim 1980), Raja Ali Haji dalam Tuhfat al-Nafis menerangkan, Encik Pong hamil karena bersetubuh dengan Sultan Mahmud Syah II, setelah baginda wafat, karena zakarnya masih berdiri/ereksi (Haji 1965).

Dengan demikian siapakah yang menyebabkan Encik Pong hamil? Sekiranya hasil “peraduan” nya dengan Sultan Mahmud Syah II menyebabkan Encik Pong hamil, maka jelaslah Raja Kecil itu putera Sultan Mahmud Syah II. Masalah yang timbul, ialah banyak penulis sejarah menyatakan bahwa Sultan Mahmud Syah II wafat tanpa meninggalkan keturunan (Sinar 1988, Ryan 1966, Adil 1971, Onghokham 1985, Andaya 1987, Liamsi 2022). Jika ini benar maka putuslah silsilah keturunan Raja Melaka, (Wati 1973, Adil 1971, Abdullah 1983, Ahmad 1985, Barnard 1994, Liamsi 2022). Hal inilah yang menyebabkan pernyataan Raja Kecil sebagai putera Sultan Mahmud Syah II Marhum Mangkat di Julang disangsikan.

Penggalan tentang asal kelahiran Raja Kecil, dikisahkan dalam Tuhfat Al-Nafis

Maka Raja Kechil ini asal kejadiannya itu banyaklah khilaf bersalahan setengah salasilah dan siarah. Adapun tersebut di dalam sejarah sebelah Siak; Raja Kechil itu anak daripada Marhum Mangkat di Julang terbunuh di Kota Tinggi oleh Megat Seri Rama; emaknya bernama Enche' Pong anak Laksamana. Maka tatkala baginda itu hampir mangkat maka Enche' pong itupun makan mani baginda itu konon, waktu baginda itu datang berahikan isterinya peri. Maka terpancharlah mani baginda itu lalu disurohnya makan Enche Pong itu, maka jadilah Enche Pong itu bunting, konon (Haji 1965).

Dari kutipan di atas, jelas bahwa Raja Ali Haji menulis Tuhfat al-Nafis itu (khususnya bagian yang dikutip di atas), ia menggunakan Hikayat Siak, sebagai salah satu litelaturanya, karena kata-kata ‘ada pun tersebut di sejarah sebelah Siak’, dan seperti yang penulis kutip bawah ini, dapat dijadikan alasan.

Shahdan akan tetapi aku terjumpa dengan sejarah sebelah Siak, akan tetapi sejarah dan siarah Siak itu daripada awal hingga akhirnya tiada bertahun dan bertarikh. Apa lagi bulan dan harinya. Tiada sekali-kali aku bertemu, dan suratannya pun banyak kurang sedap dibaca, sebab banyak berpindah-pindah agaknya daripada tangan orang serta yang menyurat pun kurang selidek pada mengesahkan, demikian sangkaku (Haji 1965).

Muhammad Yusof Hashim (dalam Bakar 1984), mengatakan bahwa tokoh sejarah yang pertama memperoleh, mengutip dan menggunakan Hikayat Siak sebagai sumber rujukannya ialah Raja Ali Haji apakala beliau menulis magnum opus Tuhfat al-Nafisnya pada

awal abad ke-19 yang lalu.

Kisah inti tentang asal usul Raja Kecil dalam Tuhfat Al-Nafis dan Hikayat Siak tidaklah berbeda secara signifikan, karena sekali lagi Raja Ali Haji merujuk tulisannya itu dari Hikayat Siak. Penggalan dari Hikayat Siak yang mengisahkan asal Raja Kecil adalah :

Syahadan Yang Dipertuan Sultan Abdul Jalil Syah kepada malam itu baginda minta buat nasi rendam dan kepada itu malam baginda hendak beradu. lalu memanggil Cik Pong anak laksamana, disuruh memicit kaki baginda kepada waktu dini hari baginda datang berahi. Maka terpancarlah mahnikam itu ke tikar dan baginda bertitah 'Hai Apong, jikalau engkau hendak berputera dengan kita telanlah olehmu dan kandunglah rahasiaku supaya adalah benih Iskandar Zulkarnain di dalam Tanah Melayu ini, jangan putus nasabku'. Dengan takdir Allah Ta'ala berlaku pada hambanya, dengan seketika Cik Apong hamillah (Bakar, 1984).

Sebenarnya sumber awal tentang asal usul Raja Kecil adalah Hikayat Siak, Raja Ali Haji dalam Tuhfat Al-Nafis secara jelas mengutip dari Hikayat Siak, dan itu diakuinya secara tertulis sebagaimana telah dikutip di atas. Dari penggalan kutipan kisah asal usul Raja Kecil yang diungkapkan dalam Hikayat Siak, dan Tuhfat Al-Nafis di atas, sangat baik dikaji berdasarkan teori sejarah dan pandangan secara logika ilmiah modern.

Telaah Kritis, Dua Sumber Tradisional

Berdasarkan kisah dalam Hikayat Siak, dan Tuhfat Al-Nafis seperti kutipan di atas, dapat dianalisa: Pertama, dalam Hikayat Siak Sultan Abdul Jalil Syah sebenarnya adalah orang yang sama dengan Sultan Mahmud Syah (Hasyim dalam Bakar, 1984). Kedua, bagaimana cara sperma Sultan Mahmud itu dapat membuahi sel telur Encik Pong, bila sperma tersebut masuk melalui rongga mulut (ditelan). Secara ilmu kedokteran, jelas hal ini tidak bisa dibenarkan. Ketiga, kata-kata yang disampaikan oleh Sultan Mahmud Syah kepada Encik Pong, setelah spermanya tumpah di tikar, 'Hai Apong jikalau engkau hendak berputera dengan kita telanlah olehmu dan kandunglah rahasiaku, supaya adalah benih Iskandar Zulkarnain di dalam Tanah Melayu ini, jangan putus nasabku'. Dari kata-kata tersebut, Sultan Mahmud Syah telah mengetahui bahwa besoknya dia akan wafat, sehingga disuruh 'kandung' rahasia itu bahwa di dalam rahim Encik Pong telah ada benih atau bakal janin, yang akan meneruskan keturunan beliau. Artinya Sultan Mahmud II sudah tahu bahwa besoknya ia akan ditikam oleh Megat Sri Rama.

Dalam dua kata 'kandunglah rahasiaku' itu dapat diberi pengertian bahwa, Sultan Mahmud Syah takut atau khawatir, sekiranya hamilnya Encik Pong itu, disebabkan Encik Pong menelan spermanya (sperma Sultan Mahmud), diketahui oleh orang yang memegang kekuasaan setelah ia, (penggantinya), sehingga Encik Pong akan dibunuh, atau setelah lahir bayi yang kandungannya itu, bayi tersebut akan dibunuh oleh penggantinya, sehingga keturunannya tidak berlanjut, dan putuslah nasabnya.

Hal inilah yang menyebabkan adanya pandangan, pernyataan Sebagian penulis Sejarah seperti (Luthfi 1975), dan (Jamil 2016), bahwa Raja Kecil sebagai Putera Sultan Mahmud Syah II Marhum Mangkat Dijulang diragukan, dan tidak logis (Winstedt, 1979)

Kisah kelahiran Raja Kecil yang ditulis dalam Hikayat Siak, sulit diterima kebenarannya, dan itu merupakan mithos, salah satu corak dari historiografi tradisional. Sartono kartodirdjo dalam kata pengantar buku Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka menulis, "Dalam penulisan sejarah tradisional, seperti dalam Hikayat, kronik, atau babad, nyatalah sekali bahwa penulisan itu bertujuan membuat membenaran dari kedudukan yang sedang

berkuasa atau melegitimasi eksistensinya” (Reid dan Marr, 1983).

Hashim (dalam Bakar 1984), mengatakan Hikayat Siak sebenarnya diciptakan untuk mencari dan memberikan suatu legalisasi politik dan pengabsahan terhadap tokoh Raja Kecil dan keturunannya serta para pengikutnya orang Siak dan orang Minangkabau. Hikayat Siak juga ditulis untuk mendukung marwah, kharisma Raja Kecil sebagai seorang tokoh Melayu Siak dan Johor, dan melegitimasi ia sebagai sultan.

Hikayat ini ditulis atas permintaan Raja Siak sendiri. buktinya amat jelas pada waktu hikayat ini ditulis berkemungkinan kedudukan politik raja-raja Siak mulai merosot. Loyalitas rakyat semakin berkurang, oleh karena itu untuk tujuan propaganda guna memulihkan kembali kesetiaan dan eksistensi kekuasaan raja, perlu ditulis sebuah dokumen sejarah yang mengisahkan tentang silsilah, keagungan, kegigihan, keberanian melawan musuh-musuh yang dapat diwariskan secara turun temurun, sewajarnya mengagungkan kejayaan masa lalu dengan melahirkan sebuah naskah tertulis. Dalam pengertian yang khusus, Hikayat Siak lahir sebagai sebuah piagam untuk memulih dan menguatkan semula identiti orang-orang Minangkabau sebagai suatu bangsa yang bertamadun (Hashim, 1984).

Karena itu, dalam mengkaji asal-usul Raja Kecil, Hikayat Siak dalam hal ini tidak menunjukkan justifikasi sebagai sumber dan fakta sejarah yang sahih. Versi yang lain tentang kelahiran Raja Kecil, diterangkan Raja Ali Haji dalam Tuhfat Al-Nafis:

Tatkala baginda mengangkat zakarnya berdiri maka tiadalah berani orang-orang menanam baginda itu, maka musawaratlah segala menterinya, apa sebab pekerjaan itu sangat ajaib. Maka kata dari pada isi istana: adalah baginda tengah berahikan Enche' Pong itu, Maka baginda itu pun mangkat, maka takbir segala menterinya baginda itu takut tiada meninggalkan anak cucu yang bangsa daripadanya maka disuruh lah oleh orang besar itu akan Enche' Pong itu, satuboh dengan baginda itu konon, pada ketika itu. Maka apabila telah selesai baharu lah rebah zakar baginda itu. Maka Enche' Pong itu buntinglah (Haji, 1965).

Keterangan yang diberikan Raja Ali Haji ini, juga tidak dapat diterima oleh akal sehat, tidak logis, tidak akan dapat terjadi pada siapapun, juga terhadap Sultan Mahmud Syah, bila seseorang sudah mati seluruh organ tubuhnya tidak berfungsi lagi (mati juga). Raja Ali Haji juga mengatakan asal kejadian Raja Kecil ini, ada tiga kaul bersalahan. Karena itu, ia tidak berani membenarkan salah satu dari ketiga kaul tersebut (asal kejadiannya itu, banyaklah khilaf bersalah-salahan setengah salasilah dan siarah). Sebenarnya Raja Ali Haji juga meragukan yang diriwayatkan oleh penulis Hikayat Siak tentang asal kejadian dan kelahiran Raja Kecil tersebut, “suratannya pun banyak kurang sedap dibaca, sebab banyak berpindah-pindah agaknya daripada tangan orang serta yang menyurat pun kurang selidik pada mengesahkan, demikian sangkaku”. Akan tetapi Raja Ali Haji tetap menulis sebagaimana kisah yang ia temukan dalam Hikayat Siak, karena selisih waktu antara tahun kelahiran Raja Kecil dalam Hikayat Siak dengan tahun Raja Ali Haji menulis Tuhfat al-Nafis sekitar 150 tahun.

Raja Kecil Dari Sumber Asing

Untuk mengusut atau melacak lebih jauh lagi tentang kebenaran asal usul Raja Kecil ini, perlu merujuk kepada sumber asing, sebagai sumber banding. Pada tanggal 4 Desember 1717, Raja Pagaruyung mengirim Surat kepada Gubernur Belanda di Malaka, Surat itu memberitahu gubernur di Malaka bahwa penulis surat itu mengirim anak lelaki saudara lelakinya yang dipanggil *Siry Sultan Sayet Mohalam Sa Raja la lulla sulla alam*, melalui

Bengkalis ke Johor untuk membalas dendam kematian anaknya Sultan Mahmud Syah raja yang hak. jika anak lelaki saudara lelakinya itu memerlukan senapang, ubat bedil, Belanda harus memberikan semuanya ini. Dia juga berharap pihak Belanda tidak akan tersinggung karena surat yang dikirimkan itu tanpa cap yang diperlukan, karena anak lelaki saudara lelakinya itu sudah cukup cap (Andaya, 1987).

Isi surat seperti tersebut di atas, dapat di analisa lebih lanjut. Sekiranya Raja Kecil adalah putra Sultan Mahmud Syah yang dibesarkan di Pagaruyung, seperti yang diakui dalam hikayat Siak, dan dikutip Raja Ali Haji dalam Tuhfat Al-Nafis (Raja Ali Haji pun tidak berani membenarkannya). Walaupun ada sedikit perbedaan antara dua sumber lokal ini, namun keduanya mengatakan Raja Kecil telah dibesarkan dan dididik di Istana Pagaruyung. Menurut Hikayat Siak, setelah berumur 7 tahun baru Raja Kecil diantar ke Pagaruyung, karena ia selalu bermain-main di makam Sultan Mahmud Syah dan selalu memakan rumput yang tumbuh dimakam tersebut (Andaya, 1987), tapi Tuhfat Al-Nafis mengatakan Raja Kecil memang dilahirkan di Pagaruyung.

Waktu baginda mangkat orang-orang tengah bergaduh-gaduhkan hal baginda itu, maka Enche' Pong dilarikan oleh Panglima Bebas, dibawahnya ke Pagaruyung, kepada Puteri Janilan lalu Enche' Pong itu beranak di situ yaitu laki-laki lalu diambil oleh Putri Janilan, dibuatnya anak angkat (Haji, 1965).

Kalau sekiranya benar Raja Kecil sebagai Putra Sultan Mahmud Syah, untuk alasan apa pula Raja Pagaruyung mengirim surat tanggal 4 Desember 1717 beserta anak laki-laki saudara laki-lakinya yang bernama *Siry Sultan muhalam sa raja la lulla sulla alam*, ke Gubernur Belanda di Melaka? dan sebaliknya pula, tidak mengatakan bahwa surat yang dikirim itu untuk memberitahukan bahwa ia (Raja Pagaruyung) akan mengirimkan Raja Kecil, Putra Sultan Mahmud Syah yang telah dibesarkan dan didiknya di Pagaruyung, dengan menceritakan asal-usul hingga ia besar, seperti yang ditulis dalam Hikayat Siak atau Tuhfat al-Nafis, sekiranya kedua sumber ini dapat dikatakan sebagai sumber yang valid dalam menelaah asal usul Raja Kecil. Jadi jelaslah di sini seperti yang dikatakan oleh Muhammad Yusof Hashim, keterangan yang diberikan oleh Hikayat Siak itu adalah helah politik saja (Hashim, 1984).

Dalam surat tanggal 4 Desember 1717 itu juga menyebutkan bahwa maksud Raja Pagaruyung mengirim anak laki-laki saudara laki-lakinya itu adalah untuk membalas dendam atas kematian anaknya (Sultan Mahmud Syah) raja yang hak. Selama ini, tidak ada satu sumber pun, baik tertulis maupun tradisi lisan yang mengatakan adanya hubungan darah (keluarga) antara raja-raja Pagaruyung dengan Raja-raja keturunan dinasti Malaka di Kerajaan Johor-Riau. Apakah ini merupakan suatu alasan politis agar mendapat simpati dan restu dari Belanda di Malaka?

Pernyataan seperti itu memang merupakan suatu tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang akrab antara dua kerajaan, tetapi banyak sumber yang mencatat, bahwa orang-orang Minangkabau yang menempati atau mendiami daerah sepanjang pantai Sumatera Timur dan semenanjung Tanah Melayu selalu memberontak terhadap Kerajaan Johor-Riau karena sebagian besar daerah-daerah yang ditempati mereka itu, berada di bawah takluk Kerajaan Johor-Riau. Pemimpin-pemimpin pemberontakan itu, jelas menunjukkan bahwa mereka dikirim dari Pagaruyung, atau telah mendapat persetujuan dari Pagaruyung, seperti Raja Ibrahim (1677-1680), Raja Hitam (1682-1683) dan yang paling berhasil, Raja Malewar, sebagai yang dipertuan Sri Menanti, Negeri Sembilan), Karena ingin

mendapatkan semacam otonomi yang lebih besar dari Kerajaan Johor-Riau.

Andaya (1987) mengacu kepada dokumen Belanda bahwa pada bulan September 1718 Belanda mengirimkan perwakilannya, Aldrop untuk menemui Raja Kecik di tempat kediaman sementara di Pulau Guntong. Raja Kecik yang juga menggelar dirinya sebagai Sultan Kecil, telah menerima duta tersebut di atas lancang. Beliau meminta maaf karena tidak dapat membalas surat-surat pihak Belanda dengan cara tertentu karena beliau sendiri tidak mempunyai kediaman yang tetap. Sepanjang pembicaraan beliau dengan Aldrop, dan dalam surat-surat beliau yang dikirim ke Malaka, Raja Kecik tidak pernah menyebut walau sekalipun tentang dirinya sebagai Putra Sultan Mahmud Syah Johor, tetapi sebaliknya, dia hanya menggelar dirinya hanya sebagai syahbandar untuk Yamtuan Sakti Pagaruyung.

Informasi di atas dapat dikaji lagi, mengapa Raja Kecik tidak pernah mengakui dengan Belanda bahwa ia adalah putra Sultan Mahmud Syah dan menyebut dirinya sebagai syahbandar untuk Yamtuan Sakti Pagaruyung, sedangkan di kalangan Orang Laut dan masyarakat Johor khususnya, ia mengatakan dirinya sebagai Putra Sultan Mahmud Syah. hal ini juga lah yang menjadi dasar Abdullah Zakaria (1981) mengatakan persoalan juga boleh ditimbulkan di sini yaitu sekiranya Raja Kecik bukan putra Sultan Mahmud Mengapa Orang Laut memberi sokongan kepadanya?

Karena Raja Kecik telah dapat memahami dengan baik dan sempurna kekacauan-kekacauan di Kerajaan Johor-Riau masa itu, setelah peristiwa pendurhakaan terhadap sultan tahun 1699, sejak itu Orang Laut tidak memberikan loyalitasnya lagi kepada Kerajaan Johor-Riau yang telah diperintahkan oleh dinasti baru, Orang Laut beranggapan pengabdian total hanya sampai kepada penguasa terakhir dinasti Malaka (Abdullah, 1988). Hal ini wajar, karena sejak berpusat di Bintan, sampai ke tumasik, hingga berakhirnya Kerajaan Malaka tahun 1511, orang-orang Melayu di Riau dan tanah Semenanjung, begitu kuat menganut dan memegang konsep 'daulat' dan 'durhaka' kepada dan terhadap sultan, dengan pengakuan seperti itu, Raja Kecik diterima oleh kelompok Orang Laut yang merupakan tulang punggung kekuatan maritim Kerajaan Johor-Riau masa itu.

Kepada komunitas Orang Laut, Raja Kecik mengklaim dirinya sebagai Putra Sultan Mahmud Syah zuriat terakhir dalam silsilah dinasti Melaka, karena dia telah dapat menafsirkan dengan tepatnya sebab-musabab dan seburuk mana pergolakan yang terjadi di Kerajaan Johor-Riau akibat perbuatan durhaka tahun 1699 itu. Tuntutan ini yang pada mulanya telah digunakan sebagai senjata psikologis oleh Raja Kecik, sehingga menjadi suatu mitos oleh penulis Hikayat Siak, dengan mewujudkan suatu kisah hidup yang memperhebatkan kegemilangan pendiri sebuah kerajaan yang baru, sekaligus menonjolkan hubungan yang berwibawa yang diperlukan dalam dinasti Malaka. Cukup menarik apabila mitos itu telah dicantumkan dalam hikayat (Andaya 1987).

Selanjutnya Leonard Y. Andaya (1987) menulis tentang pengakuan Orang Laut terhadap Raja Kecik sebagai putera Sultan Mahmud Syah, Orang laut itu seolah-olah mempercayai pengakuan Raja Kecik sebagai Putra Sultan Mahmud dan kelihatan bersedia untuk membaktikan diri mereka dengan beliau setelah penaklukan Johor. Walaupun begitu ketika Raja Kecik mengambil keputusan untuk meninggalkan Johor dan pulang ke Siak, Orang Laut itu enggan pula mengikuti beliau.

Cukup menimbulkan tanda tanya bagi Belanda ialah tentang khabar-khabar angin yang mengatakan pemimpin orang Minangkabau itu, Raja Kecik, mendakwa dirinya sebagai

Putra Sultan Mahmud Syah Johor yang selama ini dikatakan tidak ada meninggalkan seorang waris laki-laki satupun sewaktu baginda dibunuh oleh Laksamana Megat Sri Rama pada tahun 1699 (Anadaya (1987).

Abdullah Zakaria (1981), mengutip disertasi Dianne Lewis berjudul *The Dutch East India Company and the Straits of Malacca, 1700-1784*, Australian National University, 1970, mengatakan "Raja Kecil adalah putra Minangkabau dan kabar angin menjelaskan bahwa beliau Putra Sultan Mahmud". Penggunaan istilah 'rumour' oleh Lewis sudah cukup untuk memastikan sikapnya terhadap tuntutan keturunan Raja Kecil dalam Hikayat Siak itu, beliau setuju dengan catatan Belanda yang tidak memberikan sebarang pertanda untuk mempercayai dakwaan tersebut.

Dalam catatan pedagang pembantu *Class de Wind* tanggal 15 Pebruari 1745, mengatakan bahwa Raja Kecil dalam usia sudah cukup lanjut menderita penyakit seperti orang gila (Netscher, 1985, Winstedt, 1979). Dari sumber Belanda ini, bila dikatakan Raja Kecil sebagai Putra Sultan Mahmud Syah dan Encik Pong, tentu ia lahir pada bulan Mei atau Juni tahun 1700, setelah Sembilan bulan kehamilan Encik Pong, karena Sultan Mahmud Syah wafat bulan Agustus tahun 1699. Menurut Hikayat Siak dan Tuhfat al-Nafis, menjelang wafatnya Sultan Mahmud Syah itulah Encik Pong baru akan hamil.

Kalau ia lahir bulan Mei atau Juni tahun 1700, maka umurnya pada waktu itu (15 Februari 1745), baru 45 tahun, dan tidak lebih dari itu, seseorang yang berumur 45 tahun belumlah sangat tua, apalagi ia seorang raja, tentunya masih gagah. (Krarz, 1975) menulis semua sumber mengatakan bahwa Raja Kecil meninggal dunia dalam tahun 1746 dalam usia yang sudah agak lanjut, dan dalam keadaan jiwa yang sudah agak terganggu, dan kesaksian ini tidak sesuai dengan tuntutan yang tersebut di atas.

Siapa Sebenarnya Raja Kecil

Dalam melacak dan menentukan asal usul Raja Kecil ini, sudah tentu apa yang diriwayatkan dalam Hikayat Siak dan Tuhfat Al-Nafis tidak dapat dibenarkan. Siapakah dan dari manakah sesungguhnya tokoh Raja Kecil itu?

Elisa Netscher (1985) menulis Sultan Ibrahim pindah tahun 1678 ke Riau, dan dari sana ia menyerang Jambi dan dalam tahun 1682 menyerang Raja Hitam di Siak dan berhasil. Raja Hitam ini belum lama berselang datang dari Borneo (Kalimantan), dan telah diangkat menjadi raja oleh orang Minangkabau yang menentang Johor. Raja Hitam sendiri kelahiran Minangkabau, dia inilah yang kemudian terkenal dengan nama Raja Kecil. Raja Hitam mungkin Raja Kecil yang terkenal bertahun-tahun itu Winstedt (1979).

Tentang pengangkatan Raja Hitam oleh orang-orang Minangkabau di Siak, sebagai pemimpin mereka untuk memberontak terhadap pemerintah di Johor, juga diungkapkan oleh Andaya (1987), berdasarkan kepada surat yang dikirimkan oleh Gubernur Belanda di Malaka Qualbergen, ke Batavia pada tanggal 14 Desember 1682, menurut laporan dari bahagian pedalaman Siak, seorang Minangkabau yang bernama Raja Hitam telah tiba baru-baru ini dari Borneo dan memperkenalkan dirinya sebagai saudara kepada Yamtuam Sakti Pagaruyung. Dia kemudian dipilih sebagai pemerintah orang Minangkabau di Siak, Ketika ia mendapat dukungan dari pengikut-pengikutnya, dia telah mengepalai suatu pemberontakan menggulingkan kekuasaan Johor di wilayah itu.

Rupanya pemerintah pusat di Johor, tidak membiarkan hal ini, dan mengutus Laksamana Paduka Raja untuk menumpasnya, laksamana telah menawarkan perdamaian kepada Raja Hitam, tetapi Raja Hitam menolaknya, setelah Siak diserang oleh laksamana,

akhirnya Raja Hitam menyerang juga, Ketika Raja Hitam benar-benar menyerahkan diri, dia telah diperintahkan supaya dibunuh. Pembunuhan itu terjadi pada bulan Januari 1683 (Andaya, 1987).

Dengan demikian interpretasi yang diberikan oleh Netscher dan Winstedt, bahwa Raja Kecil dahulunya dikenal dengan nama Raja Hitam, adalah tidak benar, karena Raja Hitam telah mati dibunuh pada bulan Januari 1683, sedangkan Raja Kecil, semua sumber mengatakan ia wafat pada tahun 1746 (Kratz 1975), dan yang paling penting pada tahun 1718 ia masih hidup, dan berhasil mengambil alih kekuasaan Kerajaan Johor-Riau dari Sultan Abdul Jalil Riayat Syah.

Sebelum Raja Hitam ini, sebenarnya orang-orang Minangkabau yang mendiami daerah sepanjang Sungai Siak, dan pesisir pantai Sumatera Timur, telah pernah memberontak juga terhadap Kerajaan Johor, hal ini nampaknya disebabkan keinginan untuk mendapatkan otonomi yang lebih besar dan bahkan terlepas sama sekali dari Kerajaan Johor-Riau, yang waktu itu berpusat di Johor.

Sehubungan dengan hal ni, menarik apa yang dikatakan Mochtar Naim (1979), situasi di daerah Rantau berbeda dari negara di pedalaman. Rantau, merupakan daerah *principalities*, atau semacam koloni yang langsung di bawah pengawasan istana Pagaruyung. Sebagian dari alasan untuk pengembangan koloni-koloni atau rantau adalah sebagai saluran ekspor hasil pedalaman dan sebagai sumber uang masuk bagi istana Pagaruyung. Berbagai macam upeti dipungut, termasuk bea cukai yang dikenakan kepada barang-barang impor, bea pelabuhan bagi kapal-kapal asing, pajak perorangan, dan sebagainya. Kepala-kepala Rantau biasanya ditunjuk atau dikirim oleh penguasa Pagaruyung untuk bertindak atas nama yang dipertuan di rantau. Begitulah situasi di rantau yang bahkan terus berlangsung sesudah menurunnya Kerajaan Pagaruyung sampai akhirnya keluarga Raja dihabisi oleh Padri pada tahun 1809, namun Rantau di pantai Timur tetap loyal kepada Pagaruyung. Hubungan antara rantau dan luhak (atau darek) kira-kira seperti negeri induk dengan wilayah takluknya, luhak, aturan adat, diatur oleh penghulu, dan rantau diperintah oleh raja (kuasa raja). Rantau beraja, luhak berpenghulu.

Begitulah keadaan di daerah-daerah sepanjang Sungai Siak dan di daerah lainnya, di pesisir Timur Sumatera, yang didiami oleh orang-orang Minangkabau (rantau timur), semakin terasa pentingnya bagi Istana Pagaruyung, sehingga memaksa orang-orang Minangkabau di rantau Timur untuk membebaskan daerah-daerah yang ditempati mereka dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Johor-Riau.

Andaya (1987), berdasarkan surat Gubernur Malaka ke Batavia tanggal 30 Mei 1677, bahwa pada tahun 1677 pemukiman orang Minangkabau di Rembau, Sungai Ujung (kedua-duanya wilayah takluk Johor), dan Naning (jajahan takluk Belanda) telah memohon dan berhasil mendapatkan seorang yang dipanggil Raja Ibrahim dari yang dipertuan Pagaruyung. Putra Minangkabau ini mengaku bahwa dia memiliki sifat-sifat pemerintah Pagaruyung, termasuklah kuasa gaib. Sultan Abdul Jalil segera memberitahu Belanda di Melaka bahawa Raja Ibrahim, yang diiringi seramai 3,770 orang pengiring dari Sumatera, untuk melancarkan perang dengan Belanda. dengan kemunculan Raja Ibrahim kedua-dua rembau dan Sungai Ujung telah mengalihkan dukungan mereka yang sebelumnya ke Johor kepada pemerintah yang datang dari Sumatera itu.

Tetapi, dengan begini pula, mereka menampilkan diri sebagai kekuatan politik yang

bisa mengancam kestabilan Johor dan Malaka. Usaha dari Raja Ibrahim, sang penguasa dari Pagaruyung, untuk membentuk kekuatan politik yang mengancam keduanya gagal. Ia berhasil dibunuh oleh perantau Bugis (Taufik Abdullah, 1988). Apa yang menyebabkan kematian Raja Ibrahim itu tidak diketahui dengan sepenuhnya tetapi pada tahun 1680, seorang yang dipanggil *Baggia* mengaku bahwa dia telah membunuh Raja Ibrahim di Rembau (Andaya, 1987).

Sebelum Raja Kecil berhasil mengambil alih kekuasaan Kerajaan Johor-Riau pada tahun 1718, orang-orang Minangkabau di rantau Timur, yang mendiami daerah-daerah di sepanjang Sungai Siak dan pesisir pantai Sumatera Timur serta tanah Semenanjung (Naning dan Rembau), paling sedikit telah dua kali melakukan percobaan perebutan kekuasaan, namun belum berhasil. Ketidakberhasilan itu, karena sebelum terbunuhnya Sultan Mahmud Syah tahun 1699, Kerajaan Johor-Riau masih kuat, semua kalangan masih tetap mendukung Sultan, kepercayaan akan daulat sultan dan durhaka terhadap sultan masih dipegang kuat. Sultan-sultan tersebut masih zuriat lurus dari Malaka, Tumasik, Bintan, dan Bukit Siguntang, sehingga loyalitas rakyat satu-satunya hanya diberikan kepada sultan.

Keadaan menjadi berbalik setelah tahun 1699, loyalitas rakyat terhadap sultan dan kerajaan telah terbelah-bagi. Di kalangan pembesar-pembesar istana telah terjadi perselisihan, karena dinasti yang baru memerintah itu dalam waktu 17 tahun, belum dapat menarik simpati rakyatnya, guna menumbuhkan mono loyalitas. Malah Sultan Abdul Jalil Riayat Syah telah menyerahkan kekuasaan pemerintah sepenuhnya kepada adiknya Raja Muda Tun Mahmud, sedangkan ia Sendiri lebih suka kepada masalah agama untuk kepentingan akhirat.

Namun karena pengaruh imigrasi dari Minangkabau yang terus berlanjut, keinginan untuk mengganti undang-undang Johor dengan Hukum Adat Minangkabau menjadi makin terasa. Johor sementara itu bertambah lemah dengan terbunuhnya Sultan Mahmud II tahun 1699 dan hal seperti itu berlanjut dengan masa yang tak menentu yang Panjang (Naim, 1979). Keadaan yang demikianlah menyebabkan mudahnya Raja Kecil untuk menumbangkan kekuasaan Sultan Abdul Jalil Riayat Syah, dan segera mengambil alih kekuasaan Johor-Riau.

Andaya (1987), berdasarkan surat yang dikirim oleh Sultan Maharaja tanggal 25 Oktober 1719, Raja Kecil telah diberikan tantangan yang mengejutkan oleh seorang yang bergelar 'Baginda Sultan Maharaja' dan terpaksa melarikan diri kira-kira pada pertengahan tahun 1719. Dalam Sepucuk suratnya kepada orang Belanda di Malaka tidak lama setelah mengusir Raja Kecil, Baginda Sultan Maharaja mengawali isi surat beliau itu dengan panjang lebar seperti yang biasa dilakukan oleh pemerintah Pagaruyung dan kemudian melaporkan bahwa beliau adalah adik ipar Sultan Gagar Alam (Raja Alam, Sultan Ahmad Syah, Raja Minangkabau). Katanya beliau telah dikirim oleh Sultan Gagar Alam dengan perintah untuk memulihkan setiap benda baik di darat maupun di laut. untuk mencapai tujuannya itu beliau telah mengirim pulang Raja Kecil kembali ke Pagaruyung dan sekarang beliau telah memikul tanggung jawab untuk memulihkan semula Kerajaan Johor-Riau.

Tetapi Raja Kecil tidak mau kembali ke Pagaruyung, karena tentu saja ia merasa belumlah setimpal hasil yang telah diperolehnya dengan usaha yang dilakukannya sebelumnya, di samping itu barangkali Ia juga meragukan kemampuan 'orang baru' itu, untuk menjadi penguasa di Kerajaan Johor-Riau, Oleh karena itu ia melarikan diri dan tidak mau pulang ke Pagaruyung, seperti yang ditulis oleh Andaya, (1987). Oleh karena Raja Kecil

sendiri kurang pasti tentang kemampuan Baginda Sultan Maharaja mengumpulkan lebih ramai orang Minangkabau untuk melancarkan satu lagi Serangan besar untuk memaksanya pulang ke Pagaruyung, Raja Kecil memutuskan untuk mencari perlindungan di kalangan rakyat beliau yang paling dipercaya, yaitu Orang Laut.

Mengapa Raja Pagaruyung mengirim Raja Kecil untuk mengambil alih kekuasaan Johor-Riau? Andaya (1987) merujuk pada surat yang dikirim oleh Residen Belanda di Jambi tanggal 12 November 1716, melaporkan kedatangan lebih kurang 100 orang Minangkabau dari Johor, mereka melaporkan bahwa Sultan Johor telah merampas segalanya dari mereka walaupun mereka telah diberikan kebebasan untuk tinggal di sana, lebih kurang 300 Orang dari mereka telah meninggalkan Johor dalam tujuh buah baluk, empat buah ke Indragiri, sebuah ke Palembang, dua buah ke Jambi.

Andaya (1987) juga mengungkap sumber Belanda, bahwa pada tanggal 28 September 1718 Raja Kecil dan Datuk Makhdom mengirim surat ke Malaka, juga menerangkan alasan mengapa ia menaklukkan Kerajaan Johor-Riau yang waktu itu berpusat di Johor. Salah satu alasan yang diberikan karena penaklukan itu ialah untuk membalas dendam kepada Raja Muda bukan saja karena tindakannya yang tidak wajar terhadap orang-orang beliau sendiri dan pembesar Johor, tetapi juga karena amalan beliau yang tidak patut terhadap orang Minangkabau. Menurut Raja Kecil, Raja Muda telah mengambil wanita Minangkabau sebagai gundik malah telah memaksa beberapa wanita itu menjadi hamba, suatu amalan yang sangat menghinakan kepada masyarakat matrilineal Minangkabau, dan terutama sekali kepada Puteri Janilan. Oleh karena itu Raja Kecil diberikan kekuasaan sepenuhnya untuk memusnahkan Raja Muda dan mengakhiri kegiatan beliau di Johor.

Setelah berhasil mengambil alih kekuasaan dari tangan Sultan Abdul Jalil Riayat Syah, untuk memperkuat kedudukannya, Raja Kecil yang sudah menjadi Sultan Johor-Riau itu bergelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah. Kemudian menikahi Tengku Kamariah (Liamsi, 2022), atau disebut juga Tengku Bungsu, putri sultan yang digulingkan. Tidak lama kemudian Tengku Tengah atau Tengku Bungsu, telah meninggalkan Raja Kecil, dan tinggal bersama kakaknya Tengku Mandak atau Tengku Tengah, dengan alasan Raja Kecil itu (Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah), bukannya keturunan Raja betul. (Fang 1982, Wati 1973, Adil 1971, Haji 1965).

Setelah Raja Kecil tidak ada yang telah dibuat oleh Raja Siak di kemudian hari untuk mengakui mempunyai hubungan yang langsung dengan dinasti Malaka melalui Raja Kecil. Sebaliknya mereka mengaitkan kewibawaan dan warisan gemilang mereka dengan Kerajaan Minangkabau di Pagaruyung. Dengan keputusan seperti ini Raja-raja Siak telah mengakui asal-usul Raja Kecil yang sebenarnya berasal dari dataran tinggi Sumatera Tengah dan bukan dari Tanah Semenanjung (Andaya 1987).

Dalam naskah yang berjudul *Tsamaratul Matlub fi Anuaril Qulub*, yang disusun oleh Raja Khalid Hitam, mengatakan, "Raja Kecil Siak itu asalnya Raja Minangkabau." Barangkali yang dimaksudkan di sini ialah, Raja Kecil itu berasal dari keluarga Raja Minangkabau. naskah *Thamaratul Fi Anuaril Qulub* itu, disusun oleh Raja Khalid Hitam berdasarkan atau bersumber kepada dua naskah lama, yang disimpan oleh Yang Dipertuan Muda Riau, berjudul *Tawarikh al-Wusta* dan *Tawarikh al-Kubra*, yang tidak pula menyebutkan atau menjelaskan susur galur Raja Kecil sebagai putra Sultan Mahmud Syah, seperti yang dikatakan dalam *Hikayat Siak*, dengan cara sulit telah diantar ke Istana Pagaruyung (Ahmad

1985).

Setelah disandingkan dengan sumber-sumber asing, dan sumber lokal lainnya, bahwa Raja Kecil bukanlah zuriat Sultan Mahmud Syah II Marhum Mangkat di Julang, sebagai penerus dari Raja-raja Malaka. Kehadirannya dalam percaturan politik di Kawasan Selat Malaka dan Kepulauan Riau di awal abad ke-18 adalah sebagai utusan dari Pagaruyung untuk menguasai Johor, setelah dulunya mereka berhasil menguasai Negeri Sembilan dengan mendudukkan Raja Malewar di singasana Negeri Sembilan. Raja Kecil adalah seorang perayau, petualang dari Minangkabau (Barnard 1994).

KESIMPULAN

Hikayat Siak sebagai salah satu produk historiografi tradisional yang merupakan sumber asal dari kelahiran Raja Kecil, tidak jauh berbeda dengan historiografi tradisional lainnya di Nusantara, yaitu ditulis sebagai alat legitimasi raja (bertujuan membuat membenaran dari kedudukan yang sedang berkuasa), bersifat istana sentris, mengandung unsur mythos, dan waktu kejadian suatu peristiwa yang tidak jelas.

Asal usul kelahiran tokoh Raja Kecil yang diriwayatkan oleh Penulis Hikayat Siak, sulit untuk diterima secara logis. Bisa jadi pada waktu hikayat itu ditulis, penulisnya memang belum memahami tentang proses pembuahan antara sperma dan sel telur. Pengetahuan/pemahamannya masih baru pada setakat itu. Pengetahuan ilmu biologinya belum sampai pada aspek pembuahan sel telur.

Salah satu motivasi ditulisnya Hikayat Siak adalah untuk membuat membenaran bahwa raja pertama Siak adalah zuriat lurus dari Raja-raja Malaka, Tumasik, Bintan, Bukit Siguntang, dan seterusnya dari Iskandar Zulkarnain. Oleh karena itu dapat pula berfungsi sebagai keabsahan Raja Siak yang pertama itu (Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah), adalah anak Sultan Mahmud Syah II Marhum Mangkat di Julang, sehingga tindakannya merebut tahta Johor-Riau dari Sultan Abdul Jalil Riayat Syah, adalah benar. Karena itu ia dideskripsikan sebagai tokoh yang kharismatik, berwibawa, dan pejuang pemberani.

Bahwa tuntutan Raja Kecil sebagai Putera Sultan Mahmud Syah tidak terbukti. Pengakuannya sebagai Putra Sultan Mahmud Syah, hanyalah alasan politik dan psikologis belaka, agar mendapat dukungan dari rakyat Kerajaan Johor-Riau, khususnya Orang Laut yang begitu kuat memegang konsep daulat dan durhaka terhadap sultan keturunan dinasti Malaka. Sebaliknya beliau adalah orang Minangkabau yang mendapat restu dari Kerajaan Pagaruyung, untuk mengambil alih kekuasaan Kerajaan Johor-Riau tahun 1718, dan akhirnya berhasil menjadi Sultan Kerajaan Johor-Riau, bergelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah hingga tahun 1722, hanya kabar angin sajalah yang mengatakan bahwa beliau sebagai Putra Sultan Mahmud Syah II Marhum Mangkat Di Julang.

Jika Raja Kecil benar sebagai anak Sultan Mahmud Syah II Marhum Mangkat di Julang sebagaimana klaim dalam Hikayat Siak, maka ia lahir pada bulan Mei 1700 M, karena Sultan Mahmud Syah mangkat pada bulan Agustus 1699 M. sumber Belanda sezaman yang sah menyebutkan Raja Kecil wafat pada tahun 1746 dalam usia yang sudah renta. Tahun 1746 usianya baru 46 tahun, belumlah terhitung sebagai sebagai usia yang sangat tua.

Raja Kecil sebenarnya adalah seorang pangeran dari Pagaruyung yang diutus untuk mengamankan para pemukim orang-orang Minangkabau yang sudah ramai mendiami Kawasan Pantai Timur Sumatera, dan jalur Barat Selat Malaka sejak pertengahan abad ke-15, serta untuk menguasai Johor, sebagaimana sebelumnya Raja Malewar sudah berhasil

dirajakan di Negeri Sembilan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdullah Zakaria B. Ghazali, "Raja Kechil-Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah 1718-1722 : Suatu Kajian Tentang Asal - Usulnya", Jurnal Sejarah Malaka, Persatuan Sejarah Malaysia Cawangan Melaka, KDN 0737/81, Bilangan 6 -1981.
- [2] Abdul Latif Abu Bakar, (Ed), Sejarah di Selat Melaka, Persatuan Sejarah Malaysia Cawangan Negeri Melaka, 1984
- [3] Ali Haji Raja, Tuhfat al - Nafis, Malaysia Publications Ltd, Singapura, 1965.
- [4] Andaya Leonard Y., Kerajaan Johor 1641-1728, Terjemahan Shamsuddin Jaafar, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur, 1987.
- [5] Arena Wati, Silsilah Melayu dan Bugis, Pustaka Antara, Kuala Lumpur, 1973.
- [6] Arsip Nasional Republik Indonesia, Surat – Surat Perdjandjian Antara Kesultanan Riau Dengan Pemerintah V.O.C. dan Hindia Belanda 1748-1909, Djakarta, 1970.
- [7] Barnard Timothy, Raja Kecil dan Mitos Pengabsahannya, Pusat Pengajian Melayu Universitas Islam Riau, 1994.
- [8] Budhisantoso, "Peranan dan Tradisi Sejarah Kepahlawanan Raja Haji Fisabilillah", Makalah Disampaikan Pada Seminar Kepahlawanan Raja Haji Fisabilillah di Tanjungpinang Riau, 27-18 Mei, 1988.
- [9] Buyong Haji Bin Adil, Sejarah Johor, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur, 1971.
- [10] ___, Sejarah Negeri Sembilan, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia,
a. Kuala Lumpur, 1981.
- [11] Christian Pelras, "Petualangan Orang Makasar di Ayuthia (Muang Thai) Pada Abad Ketujuhbelas", Masyarakat Indonesia, LIPI, Jakarta, Tahun IX, No, 2, 1982.
- [12] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Sejarah Daerah Riau, Jakarta, 1986/1987.
- [13] Ediruslan Pe Amanriza, et al, (Ed), Pertemuan Budaya Melayu Riau 1985, Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Riau, Pekanbaru, 1985.
- [14] Hall, D.G.E., Sejarah Asia Tenggara, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur, 1987.
- [15] Hamid Abdullah, "Kepemimpinan dan Invasi Militer Bugis di Semenanjung", Analisis Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, tahun III, No.I, 1982/1983.
- [16] ___, "Peranan Militer Bugis Pada Abad XVIII di Semenanjung", Analisis Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, Tahun IV, No.2, 1983/1984.
- [17] ___, Manusia Bugis Makasar, Inti Idayu Press, Jakarta, 1985.
- [18] ___. "Melacak Perjuangan Raja Haji", Makalah Disampaikan Pada Seminar Kepahlawanan Raja Haji Fisabilillah, Tanjungpinang Riau, 27-28 Mei, 1988.
- [19] Jessy Joginder Singh, Sejarah Tanah Melayu (1400-1959), Penyunting Haji Ahmad Bin Haji Saleh, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur, 1980.
- [20] Kosim HR., Syair Raja Siak, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , Jakarta, 1978.

- [21] Kratz Ulrich E., "Sumber- sumber Sejarah Riau Sekitar Tahun 1511-1784", Bahasa dan Sastra, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, Tahun I, No. 3, 1975.
- [22] _____, "A Malay Letter to Louis XV, King of France" , Archipel 17. Publiees avec le concours du Centre National de la Recherche Scientifique, Paris, 1979
- [23] Lopian A.B., "Riau dan Pelayaran.di Perairan Selat Malaka Pada Abad XVIII", Makalah Disampaikan Pada Seminar Sejarah Kepahlawanan Raja Haji Fisabilillah, Tanjungpinang Riau, 27-28 Mei, 1988.
- [24] Liaw Yock Fang, Sejarah Kesusasteraan Melayu Klassik Pustaka National PTE LD, Singapura, 1982.
- [25] Lukman Sinar Tengku, "Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Timur", Makalah Disampaikan Dalam Pertemuan Ilmiah Kebudayaan Melayu di Tanjungpinang, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, Jakarta, 1985.
- [26] _____ "Kepahlawanan Yamtuan Muda Raja Haji Fisabilillah, Tanjungpinang Riau, 27-28 Mei, 1988.
- [27] Mansoer MD, et al, Sedjarah Minangkabau, Bhratara, Djakarta, 1970.
- [28] Mochtar Naim, Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau, Gajah Mada University Press, Jogjakarta, 1979.
- [29] Mochtar Lutfi, et al, Sejarah Riau, Percetakan Riau, Pekanbaru, 1977.
- [30] Netscher E, Belanda di Johor dan Siak 1602-1865, Terjemahan Wan Ghalib, et al, Departemen Pendidikan & Kebudayaan, Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Melayu, Pekanbaru, 1985/1986.
- [31] Onghakhham, "Pemikiran Tentang Sejarah Riau", Makalah Disampaikan Dalam Pertemuan Ilmiah Kebudayaan Melayu di Tanjungpinang, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Jakarta, 1985.
- [32] Rasjid Manggis M.Dt.Radjo Panghoeloe, Minangkabau Sejarah Ringkas dan Adatnya, Mutiara, Jakarta, 1982.
- [33] Reid Anthony dan Marr David, (Ed), Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka Indonesia dan Masa Lalunya, Grafiti Press, Jakarta, 1983.
- [34] Samad Ahmad A., Kerajaan Johor-Rieu, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur, 1985.
- [35] Sulalatus Salatin (Sejarah Melayu), Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur, 1986.
- [36] Sartono Kartodirdjo, Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif, Gramedia, Jakarta, 1982.
- [37] _____, Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500 - 1900 Dari Emporium Sampai Imperium Jilid I, Gramedia, Jakarta, 1987.
- [38] Sulastin Sutrisno, Hikayat Hang Tuah Analisa Struktur dan Fungsi, Gajah Mada University Press, Jogjakarta, 1983.
- [39] Suwardi MS., "Kedudukan dan Peranan Pendidikan Sejarah Dalam Integrasi Nasional", Pidato Pengukuhan Sebagai Guru Besar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Pekanbaru, 1988.
- [40] Taufik Abdullah, Abdurrachman Surjomohardjo, Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif, Gramedia, Jakarta, 1985.

- [41] Taufik Abdullah, "Abad 18 di Selat Malaka dan Raja Haji Yang Hampir Terlupakan", Makalah Disampaikan Pada Seminar Sejarah Kepahlawanan Raja Haji Fisabilillah Tanjungpinang Riau, 27-28 Mei, 1988.
- [42] Winstedt, R. O., A History of Johor, M.B.R.A.S. Reprint No. 6, Kuala Lumpur, 1979.
- [43] Wolters O. W., The Fall of Srivijaya in Malay History, Oxford University Press, Kuala Lumpur-Singapore, 1970.